

JARANAN KEDIRI: HEGEMONI DAN REPRESENTASI IDENTITAS

Dhany Oktaviany¹, Muh. Rosyid Ridlo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: dan.octa.10@gmail.com, Email²: muhrosyid@staff.uns.ac.id

Received 2 Maret 2018, Accepted 8 April 2018, Available online 21 Oktober 2018

Abstract : Discussion about jaranan art performance is never going to stand as an art alone. Jaranan art performance is part of socio-histories in Kediri's society. There are several aims of this research such as, to know the identity representation of jaranan's community in Kediri, to explain the ruling class's hegemony and to explain the representation politic of jaranan Kediri's community. Antonio Gramsci's Hegemony theory dan Stuart Hall's Representation theory are being used in this research. This research is located in Kota subdistrict of Kediri city, East Java. This qualitative research used the ethnography approach by James Spradley. Purposive sampling is being used as sampling technique in this research. Interview, focus group discussion (FGD) and documentation are being used as data collecting technique. The analysis technique is using theme analysis by Spradley. The result form this research is that, in order to face the power relation, jaranan Kediri's community form several kind of identity representation. That identity representation such as, (1) Festival Jaranan; (2) *tanggapan* Jaranan; (3) dance-drama Jaranan for religious event and; (4) dance-drama *lakon* Dewi Sanggalangit. Jaranan Kediri isnt stop being just an art in the cultural area of Kediri's society, but Jaranan aslo become an area of power domination in the hegemony system of rulling class. Jaranan stood as a social-cultural power in the society, make it's hard to slipped away from the hegemony hand. There are two hegemonic alliance in the rulling class level, there are government/Islam religion alliance and economi/local elit alliance. Govenment/Islam religion using cultural-leadership based on Islam ideology and the economy/local elit using fromal economy ideology. Ruling class is side on hegemony block, whereas the jaranan community stood as counter hegemony block. the hegemony fall to descendent hegemony rank. Representation politic are being held to face the three sector which is, government, religion and economy.

Keywords :Jaranan, hegemony, representation, identity, politics, government, religion, economy.

Abstrak : Membicarakan kesenian jaranan tidak akan pernah bisa dibahas dalam satu topik tunggal berupa seni. Kesenian jaranan merupakan bagian integral dan sosiohistoris masyarakat kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi identitas komunitas kesenian jaranan Kediri, menjelaskan hegemoni rulling class dan menjelaskan politik representasi idetitas dari komunitas kesenian jaranan kota Kediri. Teori yang digunakan adalah teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci dan teori representasi oleh Stuart Hall. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur. Peneltitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian yakni, studi etnografi James Spradley. Teknik pengambilan sampel data adalah dengan Purposive sampling. Teknik pengambilan data adalah dengan wawancara, FGD dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis tema yang diadaptasi dari etnografi James P. Spradley. Hasil penelitian komunitas kesenian jaranan di kota Kediri. Dalam menghadapi relasi kuasa pemerintah, agama dan pasar tersebut, komunitas kesenian jaranan membentuk empat representasi identitas yakni; (1) Jaranan festival; (2) jaranan tanggapan; (3) Jaranan Sendratari untuk acara Agama Islam dan; (4) Jaranan Sendratari

lakon Dewi Sanggalangit. Kesenian jaranan tidak berakhir hanya menjadi suatu kesenian dalam aspek budaya saja namun jaranan Kediri mejadi arena dominasi kekuasaan dari rulling class. Jaranan di Kota Kediri hadir sebagai suatu kekuatan sosio-budaya rakyat, yang tak luput dari proses hegemoni oleh rulling class tersebut. Terdapat dua aliansi kelompok hegemonik yakni pemerintah/agama dan ekonomi/elit lokal. pemerintah/agama menggunakan kepemimpinan kultural dasar ideologis agama, sementara ekonomi/elit lokal menggunakan ideologi ekonomi formal. Blok hegemoni oleh rulling class dan counter hegemoni oleh komunitas jaranan. Tingkatan hegemoni yang tercipta adalah decedent hegemony. Politik representasi yang dilakukan menysasar pada tiga bidang yakni, pemerintah, agama dan pasar.

Kata kunci: Jaranan, hegemoni, representasi, identitas, politik, pemerintah, agama, pasar.

PENDAHULUAN

Membicarakan seni pertunjukan tidak akan pernah bisa dibahas dalam satu topik tunggal berupa seni. Seperti yang telah di sebutkan di atas bahwa seni pertunjukan tari merupakan bagian integral dari sosio-historis masyarakat. Hal ini menunjukkan pembahasan seni pertunjukan, secara khususnya seni pertunjukan tari tidak mungkin hanya membicarakan mengenai seni itu sendiri. Menjadi jelas bahwa perkembangan seni pertunjukan di dunia ini banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor non seni, dan yang paling kuat adalah faktor politik, perubahan sosial dan ekonomi. (Soedarsono, 2003:12). Hal yang menarik adalah, hegemoni atas seni pertunjukan selalu terjadi, hegemoni oleh *rulling class* non-seni pertunjukan pada umumnya, dan khususnya pada seni pertunjukan tari.

Perkembangan ekonomi yang morat marit ternyata juga bisa mengakibatkan maraknya seni pertunjukan. Hal ini terjadi di Indonesia pada tahun 1986, ketika negara ini menghadapi merosotnya harga minyak bumi dan gas di pasaran dunia, serta terjadinya devaluasi rupiah terhadap dolar Amerika. Di satu sisi, perkembangan ini mengakibatkan menyusutnya penghasilan rakyat Indonesia karena devaluasi rupiah, di sisi lain Pemerintah yang semula mengandalkan minyak bumi dan gas sebagai pemasok devisa negara harus mencari peluang lain untuk menjaga kestabilan kehidupan ekonomi. Satu – satunya peluang yang bisa di pilih adalah penggalakan bisnis pariwisata. Bisnis pariwisata dipilih karena bisnis ini tidak begitu menuntut modal yang terlalu tinggi, dan bisa melibatkan banyak sektor, seperti transportasi, hotel, dan juga seni. Hanya saja, seni yang bisa ditawarkan kepada para wisatawan adalah ‘seni kemasan’ yang memiliki ciri-ciri: (1) tiruan dari asli; (2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) dikesampingkan nilai sakral, magis, dan simbolisnya; (4) penuh variasi; dan (5) murah harganya. (Soedarsono, 2003: 11)

J. Maquet dalam Soedarsono (2003) mengatakan bahwa seni yang sudah di hilangkan nilai-nilai religius, sakral, dan magisnya di namakan sebagai art by metamorphosis (seni yang telah mengalami perubahan bentuk), atau art of acculturation (seni akulturasi), atau pseudo-traditional art (seni pseudo-tradisional), atau istilah yang paling populer tourist art (seni wisata). Adapun seni yang asli yang belum dikemas disebutnya dengan art by destination (seni yang ditujukan bagi masyarakat). Ini berarti bahwa dengan hadirnya wisatawan mancanegara ke sebuah negara, (negara sedang berkembang), di negara itu akan

lahir kemasan seni wisata yang khusus disajikan bagi para wisatawan. Hal ini sesuai dengan konsep Adolph S. Thomars dalam tulisannya yang berjudul "Class Systems and the Arts". Meminjam konsep Tomars, bahwa dengan hadirnya masyarakat wisata akan lahir pula seni wisata.

Bentuk dan sifat dari seni pertunjukan baik tradisional maupun yang tidak, akan mengikuti gaya pemerintahan pada suatu periode tertentu. Pada masa Orde Lama (1945-1965) Presiden Republik Indonesia pertama Bung Karno paham bahwa, seni pertunjukan merupakan sarana yang sangat efektif bagi berbagai keperluan propaganda. Kemudian pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada masa kepemimpinan Orde Baru, seni pertunjukan digunakan untuk mempropagandakan dan menyebarkan ideologi Orde Baru. Hal ini adalah contoh jelas bagaimana perubahan politik kekuasaan di negara, atau secara khusus pada daerah yang bersangkutan akan sangat berpengaruh terhadap seni pertunjukan yang ada didalamnya. Salah satu hal yang menarik juga adalah tantangan seni pertunjukan yang berasal dari segi Agama. Menjadi menarik karena, agama sebagai salah satu unsur superstruktur dalam komponen sistem sosio-kultural masyarakat mempunyai power untuk melakukan hegemoni atas unsur sosio-kultural lainnya. Novi Anoe-grajekti (2012) dalam penelitiannya mengenai seni pertunjukan Gandrung Banyuwangi menyebutkan bahwa, hegemoni terhadap seni pertunjukan Gandrung dilakukan secara serempak oleh tiga kekuatan: pasar, tradisi dan agama Islam.

Banyak tantangan yang di hadapi oleh seni pertunjukan *Jaranan* selama kelangsungan hidupnya, tantangan atau ancaman tersebut bisa berasal dari luar maupun dari dalam seni pertunjukan itu sendiri. Berbagai tantangan dan ancaman tersebut tidak hanya menyerang kelangsungan hidup seni pertunjukan tradisional, khususnya seni pertunjukan *Jaranan* Kediri, namun juga menyerang identitas yang di miliki oleh seni pertunjukan *Jaranan* Kediri. Secara khususnya dalam penelitian ini akan di bahas mengenai dinamika hegemoni atas seni pertunjukan *Jaranan* Kediri dan mengenai representasi identitas yang di tampilkan oleh komunitas seni pertunjukan *Jaranan* Kediri untuk menghadapi hegemoni tersebut. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Bagaimana representasi identitas komunitas kesenian jaranan kota Kediri ditampilkan? (2) Bagaimana hegemoni ruling class atas komunitas kesenian jaranan kota Kediri? (3) Bagaimana politik representasi identitas komunitas kesenian jaranan kota Kediri dilakukan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi oleh J. Spradley. Lokasi penelitian ini di Kota Kediri. Pra penelitian dilakukan pada Oktober 2016, penelitian dilakukan pada Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Kediri, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* Beberapa kriteria tersebut yakni sebagai berikut; 1) Pelaku Seni Kesenian Jaranan di Kota Kediri; 2) Masyarakat umum yang mengetahui/ mengenal / kesenian Jaranan, baik penikmat kesenian maupun bukan penikmat. Data primer didapatkan dengan wawancara, FGD dan studi dokumentasi. Validitas data dengan menggunakan triangulasi metode. Teknik

analisis data penelitian ini mengacu pada dasar logika skema analisis data metode penelitian kualitatif oleh Miles dan Habermas, Sedangkan untuk menanalisa data dipakai cara content analysis (teknik yang digunakan untuk menrik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karateristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis). Ketiga langkah analisis data tersebut, pelaksanaannya dipadu dengan teknik 'analisis tema' yang dikonstruksi berdasarkan kajian taksonomik, domain dan komponensial, sebagaimana diadaptasi dari James P. Spradley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas kesenian jaranan di kota Kediri berjumlah 145 grup paguyuban, 45 diantaranya terdapat di kecamatan Kota (tengah) sisanya tersebar di kecamatan Pesantren (Timur) dan kecamatan Mojoroto (Barat). Jenis – jenis jaranan yang terdapat di kota Kediri adalah; Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon dan Jaranan Jowo. Perjalanan kehidupan komunitas kesenian jaranan di kota Kediri akan bertemu dengan dinamika masyarakat. Berangkat dari berbagai negosiasi identitas, pertukaran kepentingan, proses stereotype dan dinamika relasi kuasa, komunitas kesenian jaranan membentuk beberapa tipe representasi identitas. Representasi identitas tersebut adalah jaranan festival, jaranan tanggapan dan jaranan sendratari. Berikut penjelasan singkat dari set representasi tersebut;

a) Jaranan Festival

Jaranan Festival adalah representasi identitas kesenian kesenian yang digunakan untuk acara pemerintah/agenda kota Kediri dan/atau acara kepariwisataan. Jaranan festival muncul pada momen – momen tertentu beberapa diantaranya adalah HUT 17 Agustus kemerdekaan Indonesia, HUT hari jadi kota Kediri, bulan suro serta saat agenda pemerintah lainnya. Jaranan festival adalah jaranan yang telah berubah bentuk menjadi seni kemasan.

b) Jaranan Tanggapan.

Jaranan tanggapan adalah jaranan yang ditanggap atau disewa oleh masyarakat umum. Bentuk representasi identitas jaranan yang langsung berhubungan dengan pasar. Jaranan tanggapan mengikuti selera pasar. Hal ini menyebabkan jenis jaranan terfilter oleh selera pasar dan menghasilkan pemeringkatan dalam jenis jaranan. Jaranan senterewe adalah jaranan yang dapat mengikuti selera pasar, diikuti oleh jaranan pegon dan yang paling tidak dapat mengikui selera pasar adalah jaranan jowo. Sehingga dalam pementasan komunitas jaranan banyak menampilkan jaranan senterewe.

c) Jaranan Sendratari

Jaranan sendratari adalah jaranan yang secara general hanya menampilkan koreografi tari. Terdapat pengurangan dan/atau penghilangan dalam segi ritual, penggunaan sajen dan kemenyan dan prosesi tance-possession. Pada bagian ini jaranan sendratari di bagi menjadi dua tipe, yakni, jaranan

sendratari yang digunakan untuk acara agama Islam dan jaranan sendratari yang digunakan untuk pementasan kolosal Dewi Sanggalangit.

Kompleksitas hubungan tiap elemen masyarakat salah satunya dapat dijelaskan dengan relasi kuasa. Relasi kuasa yang terbentuk dalam suatu sistem hegemoni oleh rulling class. Terdapat dua rulling class yang membentuk hegemoni terhadap komunitas kesenian jaranan. Rulling class tersebut adalah pemerintah dan ekonomi. Pemerintah memiliki aliansi kelompok hegemonik dengan agama sementara rulling class ekonomi membentuk aliansi dengan elit lokal. Kedua rulling class tersebut berkerja dengan kepemimpinan kultural sesuai dengan ideologi masing-masing rulling class. Dasar ideologi common sense terhadap yang dibentuk oleh rulling class pemerintah/agama adalah “syirik” sementara rulling class ekonomi membentuk common sense “laku dan untung”. Front man dalam hegemoni adalah kaum intelektual, kaum intelektual organik/hegemonik dalam rulling class pemerintah/agama yang menjadi rulling class adalah tokoh agama, walikota dan wakil walikota, sementara di rulling class menurujuk pada seorang elit lokal yakni pengusaha lokal. Di blok counter hegemoni berdiri sebagai kaum intelektual counter hegemoni adalah tokoh kesenian jaranan yang meliputi pelaku seni jaranan dan pemerhati kesenian jaranan. Hegemoni ekonomi adalah prakteknya merupakan peperangan ideologi ekonomi formal dan ekonomi tradisional di kehidupan komunitas jaranan. Sehingga dalam hegemoni ekonomi terbentuk dua kubu atau dua golongan komunitas jaranan yakni; jaranan agraris dan jaranan kapitalis. Berikut penjelasan singkat dari kedua kubu tersebut;

a). Jaranan agraris

Sifat kelompok Jaranan ini merupakan sifat dari jaranan tradisional kerakyaatan yang asli. Awalnya jaranan agraris tumbuh dalam iklim pedesaan. Seperti sifat pada masyarakat pedesaan lainnya, nilai – nilai yang dijunjung dalam jaranan ini adalah gotong royong, egaliter dan memiliki solidaritas mekanik. Tujuan berkesenian jaranan komunitas ini adalah untuk motif sosial. Sifat anggota relatif tetap, sifat “harga” tangapan adalah negosiatif terbuka peluang besar tawar menawar. Pentas yang dipertunjukan sederhana sesuai dengan “harga” tawar menawar dan kepemilikan alat – alat jaranan. Sistem pembayaran terhadap anggota adalah bagi hasil. Anggota jaranan agraris biasanya menjadikan kesenian jaranan sebagai mata pencaharian sampingan.

b). Jaranan kapitalis

Tumbuh dan berkembang dalam iklim perkotaan menjadikan jaranan kapitalis menganut nilai – nilai mainstream dari kehidupan perkotaan. Corak hubungan individualis kental terasa, juga dalam penyelenggaraan kesenian jaranan berorientasi terhadap uang/ekonomi. Sifat anggotanya comotan, dan hubungan diantara anggota menganut sistem hierarki. Solidaritas yang ditunjukan adalah solidaritas organik. Harga yang dipatok oleh jaranan kapitalis relatif tetap dan tidak membuka ruang tawar menawar yang besar. Pentas yang disajikan biasanya lebih meriah daripada jaranan agraris mengingat sumber ekonomi

yang lebih kuat. Kebanyakan menanggapi kesenian jaranan sebagai profesi dan sistem pembayaran terhadap anggota adalah upah/gaji.

Kedua bangunan hegemoni tersebut sama – sama masih dalam tingkatan hegemoni yang merosot (decendent hegemony). Secara general di kota Kediri, kemenangan hegemoni pemerintah/agama lebih besar daripada kemenangan hegemoni ekonomi/elit lokal. Karena jika dilihat dari spektrum luas jangkauan dan tingkatan masyarakat, kekuasaan hegemoni pemerintah/agama mencakup jangkauan yang lebih luas daripada hegemoni ekonomi/elit lokal. Mengingat juga bahwa pemerintahan memegang sumberdaya yang lebih luas yakni, sumber daya legal formal dan sumber daya ekonomi (anggaran pemerintah).

Dalam menghadapi sistem hegemoni tersebut, komunitas kesenian jaranan melakukan upaya – upaya pemertahanan diri. Upaya – upaya tersebut ditungkan dalam suatu politik representasi. Isu representasi kultural bersifat politis karena mereka secara intrinsik terkait dengan pertanyaan tentang kekuasaan. Politik representasi identitas adalah mengenai upaya – upaya pemertahanan diri, serta penguatan identitas yang dimiliki suatu objek. Politik representasi yang dilakukan oleh komunitas kesenian jaranan di kota Kediri terbagi menjadi tiga bidang, yakni bidang pemerintah, agama dan pasar/ekonomi. Pada bidang pemerintah politik representasi yang dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Isu penggulingan walikota
- b. Tuntutan perda kesenian dan komunitas jaranan
- c. Rencana gebrakan pentas
- d. Mencari sponsor swadaya

Sementara pada bidang agama politik representasi yang dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Melakukan mediasi dengan tokoh – tokoh agama
- b. Meniadakan ritual, sajen kemenyan dan fase trance-possession
- c. Pemimpin jaranan berstatus haji
- d. Waktu pelaksanaan petas jaranan disesuaikan dengan waktu sholat
- e. Memisahkan kajian budaya seni dan agama

Dalam bidang pasar politik representasi yang dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Mementaskan tanpa minuman keras
- b. Menyajikan jenis jaranan paling favorit
- c. Melakukan promosi melalui media digital

Menyangkut mengenai bagaimana timbal balik dari relasi elemen – elemen masyarakat, rulling class dan kesenian jaranan itu sendiri. Bahwa meskipun relasi- relasi yang telah dipaparkan membentuk suatu pola yang rumit dan kompleks, namun selalu ada relasi sederhana yang melingkupi hubungan – hubungan tersebut. Menjadikan relasi yang tidak hanya timpang pada satu aspek, konflik atau fungsional saja. Tapi juga karena masih ada domain – domain relasi budaya didalamnya.

KESIMPULAN

Kelompok kesenian jaranan di kota Kediri membentuk tiga bentuk representasi identitas. Ketiga bentuk tersebut meliputi; representasi identitas jaranan festival, representasi identitas jaranan *tanggapan* dan representasi identitas jaranan sendratari. Representasi identitas tersebut terbentuk menjadi respon terhadap suatu relasi kuasa yang menyelimuti kehidupan kesenian jaranan. Relasi kuasa tersebut tertuang dalam suatu bentuk sistem hegemoni. Sistem hegemoni tersebut memiliki dua rulling class, yakni pemerintah/agama dan ekonomi/pengusaha lokal. Rulling class pemerintah/agama menggunakan bahasa ideologi 'syrik' sementara rulling class ekonomi/pengusaha lokal menggunakan bahasa ideologi 'laku dan/atau untung'. dalam rulling class pemerintah/agama terbagi menjadi dua blok yakni blok hegemonik dan counter hegemoni, blok hegemoni diwakili oleh pemerintah/agama dan blok counter hegemoni oleh komunitas kesenian jaranan. Hegemoni rulling class ekonomi/pengusaha lokal terjadi diinternal komunitas kesenian. Blok hegemoni di wakili oleh jaranan kapitalis sementara blok counter hegemoni di wakili oleh jaranan agraris. Selain membentuk representasi identitas, komunitas kesenian jaranan Kediri melakukan politik representasi identitas. Politik representasi identitas ini ditujukan kepada tiga pihak yakni agama, pemerintah dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwi Handoko & Septina Alrianingrum. 2004. Perkembangan Seni Tari *Jaranan* Buto Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007. *Avatara* Vol 2, No 3 (2014): Vol 2 Nomer 3 (Oktober 2014) Publisher: Jur. Pendidikan Sejarah FIS UNESA
- Ahmadi abu dan Sholeh Munawar, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Arnold K. Sherman & Aliza Kolker. 1987. *The Social Bases of Politics*. California : Wadsworth Publishing
- Bagong Kussudiarjo. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta:Nur Cahaya
- Bagus Takwin. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas*. Yogyakarta : Rajawali Press.
- Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- Barker Chris. 2011. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana
- Bocock, R. tth. *Pengantar Komprehensif dalam Memahami Hegemoni*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity: The Information Age Economy, Society, and Culture Volume II*. Blackwell Publishers Inc: UK.
- Crehan, K. 2002. *Gramsci, Culture and Antropology*. Virginia: Pluto Press.

Djatiprambudi, 2007. *Representasi Identitas di Medan Pasar Seni Lukis Indonesia*. Journal of Visual Art and Design Vol 1, No 1 (2007) hal: 26-37. Publisher: ITB Journal Publisher, LPPM ITB

Dyer, R. 1977. 'Seeing White'. *Times Higher Education Supplement*, 27 June

Eko Gatut Fibrianto & Septina Alrianingrum. 2016. *Kesenian Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980*. Avatara Vol 4, No 1 (2016): Vol 4 Nomer 1 (April 2016). Publisher: Jur. Pendidikan Sejarah FIS UNESA (215-229)

Erik Purnama Putra. 2016. 'Persentase Umat Islam di Indonesia Jadi 85 Persen'. [online]. Terdapat di <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/09/o0ow4v334-persentase-umat-islam-di-indonesia-jadi-85-persen>

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis: Yogyakarta

Franz Magnis-Suseno. 2001. *Kuasa & Moral*. Jakarta : Gramedia

Freud, Sigmund. 1918. *Totem dan Taboo*. Diterjemahkan Kurniawan Adi Saputro. 2001. Yogyakarta: Jendela.

George Ritzer. 1996. *Modern Sociological Theory*. TheMcGraw Hill Company INC.

Gilroy, P. 1987. *There aint no black in the Union Jack*. London: Unwin Hyman.

Gramsci, A. 1976. *Selections From The Prison Notebooks*, Quintin Hoare dan Nowell Smith (ed). New York: International Publisher

Gramsci, Antonio. 1968. *Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka

Hall, S. 1996. *New Ethnicities* dalam D. Morley dan D-K. Chen (eds) Stuart Hall. London : Routledge

Hall, S. 1997. *The Work of Representation* dalam S. Hall. (ed). *Representation*. London and Thousand Oaks, CA: Sage.

Hall, S. 1997b. *The Spectacle of the Other*. dalam S. Hall. (ed). *Representation*. London and Thousand Oaks, CA: Sage.

Haryatmoko. 2003. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa (Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu)". *Jurnal Basis Edisi Khusus Peirre Bourdieu*. No:11-12, Tahun 2003

Iklilah Muzayyanah Dini Fariyah. 2011. *Hegemoni Antonio Gramsci: Sejarah dan Perkembangannya dalam ranah Antropologi*. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 32 No.2. Penerbit : Departemen Antropologi UI

- J.H. Rapar. 2001. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta : Rajawali Press
- Jack D. Douglas & Frances Chaput Waksler. 2002. *Teori – teori kekerasan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kartono, Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Kaulam, Salamun. 2012 . *Simbolisme dalam Kesenian Jaranan*, Surabaya : Jurnal Urna
- Koentjaraningrat. 2002. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo.1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Liliweri Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Maliki, Z. 2004. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM
- Medhurst, A. 1989. 'Laughing Matters: Introduction' dalam T. Daniels dan J. Gerson (eds) *The Colour Black*. London: British Film Institute.]
- Mrsana Windhu. 1992. *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta : Kanisius
- Nanang Krisdinanto. 2014. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. Jurnal KANAL. Vol. 2, No. 2, Maret 2014
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wicana
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Anthony Grams Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pegeud. 1938. *Javanese Volksvertonigen (Pertunjukan Rakyat Jawa, Sumbangan bagi Ilmu Antropologi)*. Batavia: Volkslectuur Batavia.
- Pierre Bourdieu & Loic Waquant. 2003. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Pierre Bourdieu. 1990. *In Other Words: Essay Towards a reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press
- Richard Jenkins. 1992. *Piere Bourdieu*. London &New York : Routledge.
- Ritzer, G & Douglas J. Goodman. 2003. *Modern Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Robby Hidajat. 2005. *Tari Jaranan: Sebuah Permasalahan Penelitian Seni Pertunjukan*. Jurnal IMAJI Vol 3, No 2 (2005) : Imaji. Publisher: FBS UNY

- Ruli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber Edisi I*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rusmaningrum, Riska Novia, 2013, Bentuk Penyajian Kesenian *Jaranan* Jawa di Desa Pakunden Kecamatan Pesantren Kota Kediri, "Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Soedarsono. R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soekmono. 1974. Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid 2. Jakarta: Penerbit Nasional Trikarya
- Stuart Hall. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. 2003. London: Sage Publication Ltd
- Subagyo, rachmat. 1981. Agama Asli Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sukardji. K. 1993. Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Pemeluknya. Bandung: Angkasa.
- Suprato, Haris. 1996. "Beberapa Alternatif Penelitian Seni Pertunjukan dengan Pendekatan Holistik dan Multidimensional" Makalah seminar seni. Surabaya : IKIP
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M. 1994. *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger.
- Trisakti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Prosiding *The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*.
- Wahyudi Hary, Cs. 2009. *Politik Identitas: Agama, Etnisitas dan Ruang/Space dalam Dinamika Poltik Lokal di Indonesia dan Asia Tenggara*. Salatiga: Percik.
- Wicaksono & Angge, 2015. Pengembangan Desain Ragam Hias Pada Jaranan Kepang Di Sanggar Kesenian *Jaranan* "Wahyu Agung Budoyo" Desa Gampeng Kabupaten Kediri. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Vol 3, No 2 (2015): Volume 03 Yudisium 2015. Publisher: Jurnal Pendidikan Seni Rupa (150-157)
- Yulita Dewi Purmintasari. 2014. Peristiwa Pemberantasan Pgrs-Paraku Di Kalimantan Barat Tahun 1967 (Kajian Teori Hegemoni Gramsci Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal). Jurnal ISTORIA Vol 1, No 1 (2014): Maret 2014. Publisher ISTORA